

BAB I

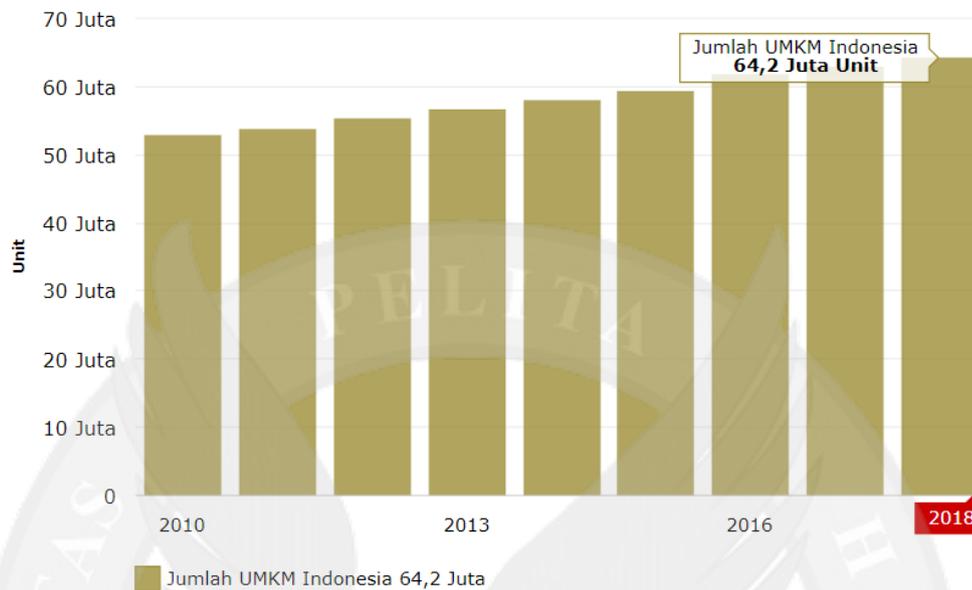
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Menteri Koperasi dan UKM (MenkopUKM) Teten Masduki, saat ini jumlah *entrepreneurs* di Indonesia masih sekitar 3.47 persen dari seluruh populasi masyarakat Indonesia. Menurut Teten, untuk menjadi negara maju, jumlah pengusaha harus minimal empat persen dari total populasi masyarakatnya (CNN Indonesia, 2021a). Menteri Badan Usaha Milik Negara Erick Thohir mengatakan bahwa jumlah *entrepreneurs* ini berada di bawah negara-negara yang ada di dalam Asia Tenggara. Di Malaysia sendiri terdapat 4.74 persen, Singapura sebesar 8.76 persen, dan Thailand sebesar 4.26 persen dari total penduduknya. Meskipun demikian, jumlah rintisan/*startup* di Indonesia merupakan yang terbanyak urutan ke lima di dunia yakni sebanyak 2,219 *startup* (CNN Indonesia, 2021b). Dari *press release* yang diadakan pada bulan Mei 2021, MenkopUKM Teten mengatakan bahwa target tingkat kewirausahaan untuk tahun 2021 sebesar 3.55 persen dan sebesar 4 persen pada tahun 2024 (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2021).

Jumlah Unit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2020



Gambar 1.1 Jumlah UMKM di Indonesia
Sumber : Jayani (2020)

Menurut Badan Pusat Statistik, terdapat sebanyak 64.2 juta UMKM per tahun 2018 di Indonesia (Jayani, 2020). Dengan adanya UMKM dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan produk domestik bruto Indonesia. Dalam sebuah siaran pers, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto mengatakan bahwa UMKM mampu menyerap 97% dari keseluruhan tenaga kerja di Indonesia dan telah berkontribusi sebesar 9.57 miliar atau sekitar 61.07 persen terhadap produk domestik bruto Indonesia (Limanseto, 2021). Pemerintah melihat pentingnya peran UMKM bagi perekonomian Indonesia sehingga pemerintah menetapkan anggaran sebesar 699 triliun rupiah untuk mendukung UMKM (Alfaruq, 2021). Namun di sisi lain, semakin banyak UMKM dapat berdampak pada kondisi lingkungan.

Dilansir dari Enviropedia (2020), kegiatan usaha oleh manusia dapat menyebabkan dampak negatif bagi lingkungan seperti penurunan kualitas dan kuantitas air. Beberapa jenis usaha seperti pabrik gula membutuhkan air dalam jumlah besar yang menurunkan kuantitas air. Pengolahan dan pembuangan limbah pabrik yang kurang tepat dapat membuat temperatur air naik, perubahan pH, dan kekeruhan dalam perairan. Selain itu, tanah tempat tinggal manusia juga dapat mengalami penurunan kualitas akibat pembuangan jenis limbah tertentu yang tidak tepat. Pabrik dari usaha manusia juga menurunkan kualitas udara, menyebabkan meningkatnya kadar karbon dan gas-gas berbahaya di atmosfer (Enviropedia, 2020).

Menurut United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific (2018), pertumbuhan pesat negara dengan penghasilan rendah dan menengah dari tahun 1990 sampai 2017 menyebabkan peningkatan signifikan dalam konsumsi sumber daya (UN, 2018). Hal ini disebabkan oleh urbanisasi yang cepat, semakin banyak perusahaan manufaktur, dan pola konsumsi dari kelas menengah yang meningkatkan permintaan akan sumber daya. Selain itu, sektor makanan dan agrikultur juga mendorong penggunaan sumber daya yang tidak berkelanjutan. Permintaan akan produk makanan dan selain makanan seperti pakan, energi dan bahan baku mentah akan terus meningkat secara signifikan. Selain itu, benua Asia kehilangan sekitar 158,862 kilometer persegi area hutan alami akibat penebangan kayu, perkebunan bahan bakar nabati, penanaman kelapa sawit, dan perluasan untuk pertanian. Ekspansi area perkotaan menyebabkan peningkatan permintaan akan kebutuhan hasil

pertanian. Hal ini membuat peningkatan akan permintaan akan bahan bakar fosil dan sumber daya alam, degradasi flora dan fauna, penggundulan hutan pada akhirnya menyebabkan kerusakan lingkungan lebih lanjut (UN, 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia dengan jumlah penduduk terbanyak ketiga se-Asia dan keempat di seluruh dunia (Statisticstimes, 2021). Dengan jumlah populasi yang cukup tinggi ini membuat Indonesia memiliki konsumsi yang tinggi atas sumber daya yang ada dan hal ini akan mengarah pada kerusakan lingkungan yang semakin parah. Menurut Global Forest Watch, Indonesia telah kehilangan sekitar 9.75 juta hektar hutan dari tahun 2002 hingga 2020 (Global Forest Watch, 2018). Penggundulan hutan ini ditambah dengan tingkat pembakaran fosil sebagai energi yang cukup tinggi membuat Indonesia menjadi negara penghasil *greenhouse gas*/emisi gas rumah kaca terbesar keempat di dunia pada tahun 2015 (Chrysolite, Utami, Mahardika, dan Wijaya, 2019).

Indeks Kualitas Lingkungan Hidup disusun oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sebagai acuan kualitas lingkungan hidup secara umum dari seluruh provinsi di Indonesia (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019). Indeks ini dihitung berdasarkan tiga indikator yakni indeks kualitas air, udara, dan tutupan lahan. IKLH setiap provinsi dihitung menggunakan rumus sesuai dengan gambar 1.2. Lalu IKLH nasional dihitung dari IKLH seluruh provinsi dikalikan dengan bobot provinsi (populasi dan luas setiap provinsi berbanding dengan seluruh Indonesia) berdasarkan rumus pada gambar 1.3.

$$\text{IKLH_Provinsi} = (30\% \times \text{IKA}) + (30\% \times \text{IKU}) + (40\% \times \text{IKTL})$$

Gambar 1.2 Rumus IKLH Provinsi
Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2019)

$$\text{IKLH} = \sum_{i=1}^{34} \text{IKLH_Provinsi}_i \times \text{Bobot_Provinsi}_i \div 2$$

Gambar 1.3 Rumus IKLH Nasional
Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2019)

Nilai IKLH di atas 80 menunjukkan predikat kualitas lingkungan baik, 70 sampai 80 baik, 60 sampai 70 cukup baik, 50 sampai 60 kurang baik, 40 sampai 50 sangat kurang baik, dan 30 sampai 40 waspada. Berdasarkan lampiran 1.1, rata-rata IKLH nasional berada pada angka 66.55, yang artinya berada dalam predikat cukup baik. Meskipun demikian, angka ini masih jauh dari angka sangat baik dimana idealnya berada di atas 80 hingga 100 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019). Nilai 66.55 ini dipengaruhi oleh IKA senilai 56.62, IKU senilai 86.56, dan IKTL senilai 61.03. Nilai ini mengalami penurunan sebesar 5.12 dari tahun sebelumnya. Masih terdapat beberapa provinsi dengan predikat kurang baik dan ke bawah. Salah satunya adalah DKI Jakarta dengan IKLH terendah sebesar 42.84 dan Banten dengan IKLH 51.09 (kurang baik).

IKLH ini dipengaruhi oleh aktivitas manusia. Menurut Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Probolinggo (2020), IKA dipengaruhi oleh aktivitas manusia yang menghasilkan pencemar seperti dari industri, pertanian, dan domestik. IKU dipengaruhi oleh pencemaran akibat aktivitas seperti emisi akibat aktivitas pabrik, kendaraan, kebiasaan merokok, dsb. IKTL dipengaruhi oleh aktivitas

pembukaan lahan dan penebangan liar tanpa memperhatikan kondisi hutan untuk keperluan manusia (DLH Probolinggo, 2020). Menurut Direktur Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan KLHK Karliansyah (2019), kualitas IKA dipengaruhi oleh sampah-sampah domestik seperti plastik sehingga setiap industri perlu melakukan perubahan untuk mengatasi permasalahan tersebut (Purningsih, 2019). Menurut data yang diambil dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2019), terdapat 64 juta ton sampah plastik dihasilkan setiap tahunnya (Sumartiningtyas, 2020). Menurut Direktur Pengelolaan Sampah KLKH Novrizal Tahar, untuk meminimalisir permasalahan ini dibutuhkan kebiasaan *eco living* atau ramah lingkungan (Sumartiningtyas, 2020). Ramah lingkungan berarti tidak berbahaya bagi lingkungan dan biasanya istilah ini mengacu pada produk yang berkontribusi terhadap gaya hidup yang hijau/*eco* ataupun praktik yang membantu melestarikan lingkungan (Holzer, 2018). *Entrepreneur* yang ramah lingkungan dapat menjaga kualitas lingkungan, menurunkan biaya lewat pengurangan limbah dan polusi, dan berkontribusi terhadap masyarakat melalui pengembangan ekonomi yang berkelanjutan juga memberikan kelebihan baru untuk sukses di pasar (Sudyasjayanti, 2017).

Menurut Omri (2017), *entrepreneurship* bisa menjadi solusi untuk kerusakan lingkungan. Aktivitas/praktik *entrepreneur* bisa melestarikan ekosistem, mengatasi masalah akibat perubahan iklim, mengurangi degradasi lingkungan dan deforestasi, meningkatkan praktik pertanian, dan bisa menjaga keanekaragaman hayati (Omri, 2017). Contoh dalam konteks permasalahan

sampah plastik yang disampaikan di atas adalah Avani Eco, sebuah perusahaan ramah lingkungan yang didirikan pada tahun 2014 di Denpasar (Avani Eco, n.d.). Kevin Kumala, seorang *entrepreneur* pendiri Avani melakukan inovasi dengan menggantikan bahan plastik dengan bahan ramah lingkungan bernama bioplastik yang diperoleh dari sumber daya nabati (BINUS, 2020). Menurut Ryan (2021), bioplastik ini mudah terurai sehingga bisa dijadikan sebagai solusi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan (Ryan, 2021). Aktivitas *entrepreneur* ini dapat meningkatkan kualitas lingkungan dengan mengurangi kerusakan akibat penggunaan plastik konvensional.

Praktik *entrepreneur* ini bisa disebut dengan *green entrepreneurship*. Praktik *green entrepreneurs* dapat mengurangi kerusakan lingkungan yang saat ini sedang terjadi, salah satunya polusi udara yang berada di Indonesia. Menurut Amankwah dan Sesen (2021), *green entrepreneur* adalah salah satu pihak yang berperan sebagai saluran untuk menyelamatkan lingkungan dari degradasi yang saat ini sedang terjadi (Amankwah & Sesen, 2021). *Green entrepreneurship* bisa menjadi solusi permasalahan lingkungan, melindungi ekosistem dan menjaga kualitas lingkungan (Yi, 2020).

Menurut Institute of Entrepreneurship Development (2020), *green entrepreneurship* adalah sebuah aktivitas dimana seseorang secara sadar mengatasi masalah dan kebutuhan terhadap lingkungan dan sosial, dan menghasilkan ide-ide kewirausahaan inovatif yang akan membawa solusi untuk masalah dan kebutuhan tersebut. *Green entrepreneurship* adalah bisnis dan perusahaan yang menciptakan sebuah solusi yang bisa diterapkan secara

mendunia dan tentunya bisa menyelamatkan lingkungan dari kerusakan yang lebih parah. *Green entrepreneur* adalah seseorang yang memulai sebuah wirausaha yang secara desain, proses, dan produk yang dihasilkan ramah lingkungan (iED Team, 2020).

Perilaku mengacu pada tindakan yang dibuat oleh manusia dan dipengaruhi oleh budaya, sikap, emosi, nilai, etika, otoritas, persuasi, paksaan ataupun genetik (Hemakumara & Rainis, 2018). *Entrepreneurial behavior* berkaitan dengan pemahaman, prediksi, dan kontrol dari perilaku manusia dalam perusahaan (McAdam & Cunningham, 2019). *Green entrepreneurship behavior* adalah kegiatan menggabungkan ide, modal, dan sumber daya bersamaan dengan kreativitas dan pemberdayaan demi menciptakan sebuah bisnis yang ramah lingkungan (Yi, 2020). *Green entrepreneur* memiliki keinginan untuk menggabungkan kepedulian ekologi dan ekonomi dalam cara yang holistik sehingga bisa mempromosikan produk atau layanan yang ramah lingkungan (O'Neill & Gibbs, 2016). Perilaku *green entrepreneur* bukan hanya tentang bisnis semata, melainkan aktivitas sosial yang bertujuan untuk melindungi dan melestarikan lingkungan (Lotfi, Yousefi, dan Jafari, 2018).

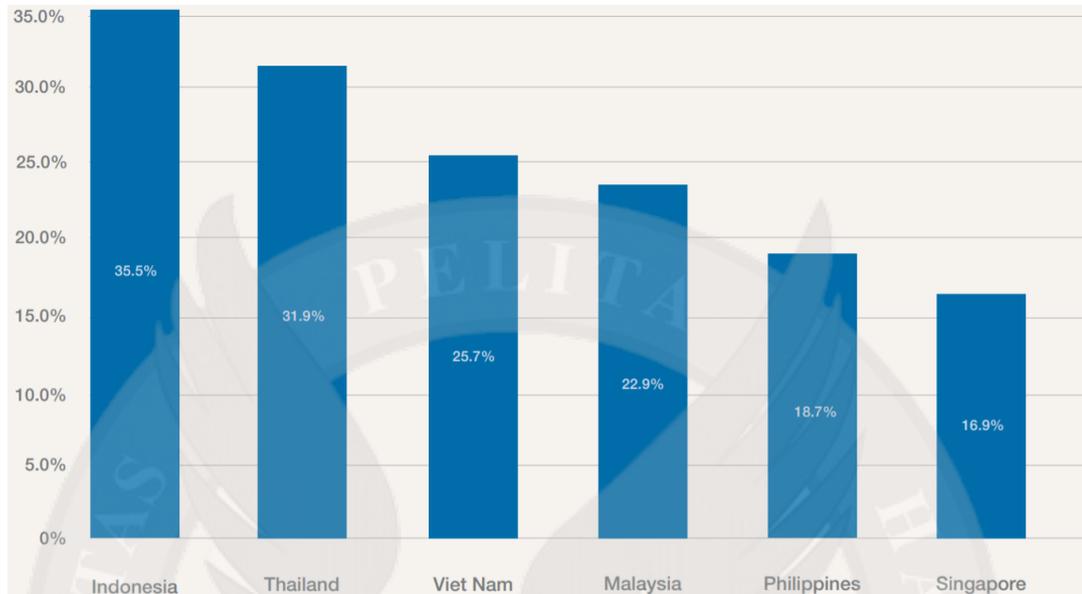
Mahasiswa merupakan *agent of change*. Mahasiswa bisa membawa perubahan ke arah yang lebih baik (Kasih, 2021). Mahasiswa juga merupakan agen pembangunan ekonomi di Indonesia. Mahasiswa merupakan anak muda yang mempunyai tingkat imajinasi dan kreativitas yang tinggi juga memiliki pemikiran cepat, instan, dan banyak ide (Harususilo, 2020). Menurut Kong, Zhao, dan Tsai (2020), mahasiswa merupakan bagian penting dari usaha

peningkatan jumlah *entrepreneurship*. Dibandingkan dengan kelompok lain (seperti pekerja), mahasiswa memiliki pengetahuan teoritis yang lebih kokoh dan konsep kewirausahaan yang lebih maju. Mahasiswa juga memiliki pemikiran yang aktif dan semangat untuk menjelajahi hal-hal baru yang tidak dimiliki orang lain (Kong, Zhao, dan Tsai, 2020). Kong *et al.* (2020) mengatakan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai kewirausahaan. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa bisa mengembangkan kewirausahaan yang hijau untuk menjaga kualitas lingkungan.

Menurut survei yang dilakukan oleh Universitas Cambridge (2020), sebanyak 21 persen dari 11 ribu mahasiswa dan siswa di Indonesia mempercayai bahwa polusi adalah isu terbesar yang tidak hanya dihadapi Indonesia melainkan juga dunia (Cambridge University, 2020). Sebanyak 93 persen menyatakan bahwa mereka berniat untuk mengambil tindakan dalam mengatasi masalah tersebut (Cambridge University, 2020). Tindakan ini bisa berupa perilaku *entrepreneurship* yang ramah lingkungan.

Menurut Wood, terdapat lebih dari satu per tiga anak muda Indonesia yang berumur 15 sampai 35 tahun ingin bekerja untuk diri mereka sendiri (menjadi wirausaha/*entrepreneur*) (Wood, 2019). Dalam survei World Economic Forum (gambar 1.4) terhadap anak muda di ASEAN terdapat 35.5 persen anak muda Indonesia yang berniat untuk menjadi *entrepreneur* di masa depan mereka (World Economic Forum, 2019). Meskipun sudah memiliki niat,

belum tentu niat tersebut mengarah pada perilaku/tindakan seperti yang dijelaskan oleh Gelderen, Kautonen, dan Fink (2015).



Gambar 1.4 Jumlah Anak Muda di ASEAN yang Ingin Menjadi *Entrepreneur*
Sumber : World Economic Forum (2019)

Untuk mengatasi permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini menggunakan model yang direplikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amankwah & Sesen (2021), dimana penelitian bertujuan untuk mencari hubungan antara *green entrepreneurship intention* terhadap *green entrepreneurship behavior* terhadap mahasiswa universitas di Jakarta dan Tangerang. Diharapkan dengan meningkatnya perilaku *green entrepreneurship* dapat mengurangi kerusakan/kualitas lingkungan. Menurut Gelderen *et al.* (2015), niat tidak selalu menyiratkan perilaku. Kebanyakan orang membentuk niat untuk membangun bisnis mereka sendiri tetapi tidak mengubah niat itu menjadi tindakan. Tindakan itu sendiri bisa ditunda atau tidak dilakukan karena adanya halangan yang muncul atau perubahan preferensi pada orang tersebut (Gelderen, Kautonen, dan Fink, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini

menggunakan *university education support* dan *green consumption commitment* sebagai moderasi dalam hubungan kedua variabel di atas. Hasil dari penelitian ini adalah *green entrepreneurship intention* secara positif mempengaruhi *green entrepreneurship behavior* (Amankwah & Sesen, 2021). Penelitian dari Amankwah dan Sesen memiliki keterbatasan yakni hanya dilakukan di beberapa universitas di Ghana sehingga hasil dari penelitian ini tidak bisa digeneralisir.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian berdasarkan latar belakang yang sudah disusun adalah sebagai berikut

1. Apakah *green entrepreneurship intentions* dari mahasiswa mempunyai pengaruh positif dengan *green entrepreneurship behavior*?
2. Apakah *university education support* memoderasi hubungan antara *green entrepreneurship intention* dan *green entrepreneurship behavior*?
3. Apakah *green consumption commitment* memoderasi hubungan antara *green entrepreneurship intention* dan *green entrepreneurship behavior*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah dibuat adalah sebagai berikut

1. Untuk menganalisis pengaruh positif dari *green entrepreneurship intentions* terhadap *green entrepreneurship behavior* mahasiswa.

2. Untuk menganalisis bahwa *university education support* memoderasi hubungan antara *green entrepreneurship intentions* dengan *green entrepreneurship behavior* mahasiswa.
3. Untuk menganalisis bahwa *green consumption commitment* memoderasi hubungan antara *green entrepreneurship intentions* dengan *green entrepreneurship behavior* mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi universitas maupun bagi pembaca.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat membantu dalam mendapatkan perspektif dan ilmu/pengetahuan yang baru mengenai konsep *green entrepreneurship behavior*. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pandangan maupun wawasan baru yang bisa mendukung penelitian lebih lanjut di masa depan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan menjadi sumber informasi dan referensi bagi pembaca yang tertarik untuk meneliti pengaruh *green entrepreneurship intention* terhadap *green entrepreneurship behavior*.

1.5 Kerangka Sistematis Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab I akan membahas mengenai latar belakang, pertanyaan dan tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Dalam bab II akan membahas mengenai penjelasan dari setiap variabel terikat dan tidak terikat beserta teori pendukungnya, hipotesis penelitian, dan model penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab III akan membahas mengenai bagaimana penelitian ini dilaksanakan seperti alat analisis dan pendekatan metodologi, jumlah sampel, dan metode pengumpulan data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Dalam bab IV akan membahas mengenai hasil penelitian berdasarkan sejumlah data yang digunakan lalu membahas hasil analisis statistik dan hasil interpretasi dari hubungan antar variabel.

BAB V KESIMPULAN

Dalam bab V akan membahas mengenai kesimpulan dari hasil analisis, implikasi manajerial, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

